

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**INTEGRASI PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL PADA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS X SMA**

Egi Nur Aini¹, Leli Nisfi Setiana², Meilan Arsanti³

¹FKIP, eginurainih@gmail.com, Universitas Islam Sultan Agung

²FKIP, lelinisfi@unissula.ac.id, Universitas Islam Sultan Agung

³FKIP, meilanarsanti@unissula.ac.id, Universitas Islam Sultan Agung

Abstract

In the era of digital globalization, demands in various fields of human life are increasing, including education. The goal of education is not only academic achievement, but also students' social-emotional skills. However, in practice, Social Emotional Learning (SEL) has not been optimally integrated in learning, especially Indonesian language lessons. This research aims to find out how the integration of SEL in Indonesian language learning in class X SMA. This research uses descriptive qualitative method with literature study approach. The data analysis technique was done thematically by exploring the integration of SEL in Indonesian language learning. The results of this study include 1) Indonesian lessons as a vehicle for SEL integration, 2) SEL integration strategies, 3) examples of SEL integration in the material of analyzing grade X poetry, and 4) the impact of SEL integration. This research shows that Indonesian lessons can be a vehicle for effective integration of SEL through four language skills. This research is expected to enrich the treasures and inspire teachers in designing meaningful learning.

Keywords: *social emotional learning, Indonesian language, integration, students, strategy.*

Abstrak

Pada era globalisasi digital, tuntutan di berbagai bidang kehidupan manusia semakin meningkat, tak terkecuali di bidang pendidikan. Tujuan pendidikan bukan sekadar pencapaian akademik saja, tetapi juga keterampilan sosial emosional peserta didik. Namun, dalam praktiknya Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) belum terintegrasi secara optimal dalam pembelajaran, khususnya pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana integrasi PSE dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Teknik analisis data dilakukan secara tematik dengan mengeksplorasi integrasi PSE dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini meliputi 1) pelajaran bahasa Indonesia sebagai wahana integrasi PSE, 2) strategi integrasi PSE, 3) contoh integrasi PSE dalam materi menganalisis puisi kelas X, dan 4) dampak integrasi PSE. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi wahana integrasi PSE secara efektif melalui empat keterampilan berbahasa. Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah dan menjadi inspirasi guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna.

Kata Kunci: pembelajaran sosial emosional, bahasa Indonesia, integrasi, peserta didik, strategi.

PENDAHULUAN

Pendidikan turut memberikan kontribusi terhadap kemajuan bangsa. Hal tersebut karena pendidikan memiliki peran dalam membentuk generasi unggul yang dapat memperkuat suatu negara. Konsep belajar-mengajar dalam pendidikan inilah yang menjadi aktivitas mencapai sebuah tujuan (Azizah dkk., 2024:6374). Tujuannya adalah membentuk individu yang memiliki pengetahuan, kreativitas, tanggung jawab, dan memiliki kontribusi nyata di masyarakat (Husnaini dkk., 2024:1027). Berdasarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara, pendidikan hakikatnya menuntun anak sesuai dengan kekuatan kondratnya sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tinginya, baik sebagai seorang manusia ataupun anggota masyarakat (Pitaloka & Arsanti, 2022:34). Oleh karena itu, pendidikan haruslah menjadi suatu kegiatan positif yang mendarangkan berbagai manfaat bagi peserta didik dan masyarakat,

Pada era globalisasi digital, tuntutan dalam berbagai bidang kehidupan manusia semakin meningkat, tak terkecuali di bidang pendidikan. Salah satu tuntutan penyelenggaraan pendidikan adalah peningkatan kemampuan dan kecakapan abad ke-21. Kemampuan ini dikenal dengan istilah 4C, yang meliputi berkomunikasi (*communication*), berkolaborasi (*collaboration*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), serta kreatif dan inovatif (*creativity and innovation*). Dengan adanya tuntutan tersebut, perlu dipersiapkan peserta didik dengan kemampuan kognitif unggul yang dapat beradaptasi pada era society 5.0, serta mampu mempertahankan nilai-nilai karakter bangsa melalui berbagai pengalaman nyata yang berguna untuk kehidupannya (Arsanti dkk., 2021:320).

Berbagai tantangan lain dapat terjadi dalam dunia pendidikan, misalnya diskriminasi, perundungan, kejahatan, kecemasan, depresi, dan tekanan lingkungan sosial. Pendapat serupa disampaikan oleh Fitratullah (2023:68) mengenai tantangan dalam dunia pendidikan, di antaranya kerusakan moral, masalah etika, pudarnya kesopanan dan kejujuran, intoleransi, serta berbagai kejahatan lain. Hal tersebut dapat menghambat semangat belajar dan pencapaian peserta didik. Seiring perkembangan globalisasi dan teknologi informasi, pendidikan perlu dirancang agar dapat menghadapi dan mengatasi segala tantangan serta permasalahan yang terjadi (Putri & Arsanti, 2022:21).

Melalui pendidikan, seorang individu mendapatkan pengetahuan dasar yang berguna dalam kehidupan sehari-hari (Ulia dkk., 2019:152). Hal tersebut tidak lepas dari peran seorang guru. Peran guru bukan hanya mengajar, melainkan juga sebagai penuntun serta agen perubahan yang dapat memberikan kekuatan positif di sekitarnya. Melihat berbagai perannya, guru perlu mengembangkan kompetensi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga kualitas pendidikan Indonesia dapat meningkat (Wardani dkk., 2019:117). Salah satu kompetensi yang perlu dimiliki guru adalah kompetensi sosial emosional. Menurut Rahmaniati dkk. (2024:72), guru perlu menjadi fasilitator yang mampu membantu perkembangan sosial emosional peserta didik.

Tujuan pendidikan bukan sekadar pencapaian akademik saja, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan keterampilan emosional peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Nuraeni dkk. (2023:450), bahwa pendidikan tidak hanya tempat mentransfer pengetahuan, tetapi juga tempat mengembangkan aspek sosial dan emosional peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya

pembelajaran yang mementingkan dan mendorong perkembangan sosial emosional peserta didik. Pembelajaran ini dikenal dengan istilah Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) atau *Social Emotional Learning* (SEL).

Berkaitan dengan PSE, beberapa ahli telah memberikan definisi dan ulasannya. Menurut Widiastuti (2022:965-966) PSE merupakan pelajaran yang membantu peserta didik dalam mengenali dan mengelola emosi sehingga dapat memecahkan masalah secara efektif dan mampu membangun interaksi positif dengan orang lain. Melalui PSE, seseorang dapat berdaya untuk menciptakan lingkungan aman, sehat, dan adil [12]. Bagi peserta didik, PSE akan membantunya memenuhi kebutuhan untuk mengembangkan potensinya sesuai kodrat alam dan kodrat zaman (Yuhelmi, 2022:93). Oleh karena itu, jika PSE diintegrasikan di sekolah, seorang peserta didik akan berkembang secara sehat dan terhindar dari perilaku negatif yang tidak perlu.

Beberapa penelitian terkait implementasi PSE telah dilakukan. Salah satu penelitian dilakukan oleh Fitratullah (2023), yang menunjukkan bahwa implementasi PSE yang dilakukan di sekolah masih kurang terencana dan terlaksana dengan baik, sehingga pembelajaran terasa monoton dan menjemuhan. Awalnya, guru hanya mengajar melalui ceramah, kemudian inovasi PSE dilakukan secara kolaboratif melalui aktivitas rutin, terintegrasi dalam pembelajaran, serta protokol budaya melalui teknik-teknik tertentu. Hasilnya, peserta didik mulai dapat menyampaikan ide, gagasan, pendapat secara kelompok maupun individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah dkk. (2024:6374), menunjukkan bahwa implementasi PSE di sekolah belum sepenuhnya optimal. Hal tersebut dikarenakan berbagai hal, yaitu 1) kurangnya pemahaman baik guru maupun peserta didik, 2) kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung, 3) kurangnya konsentrasi peserta didik, dan 4) adanya keterbatasan waktu. Widiastuti (2022:968) mengemukakan tiga ruang lingkup dalam penerapan PSE, yakni rutin, terintegrasi dalam mata pelajaran, dan protokol. Dalam praktiknya, PSE juga belum sepenuhnya terimplementasi dalam pembelajaran secara menyeluruh karena guru cenderung terfokus pada aspek kognitif saja (Helaluddin & Alamsyah, 2019:4). Senada dengan itu, Purnamasari dkk. (2022:192) menyatakan bahwa penerapan PSE terkadang masih kurang beragam dan kurang efektif, sehingga perlu adanya inovasi dalam pembelajaran yang lebih bermakna.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian bertujuan mengulas tentang inovasi penerapan PSE yang diintegrasikan dalam pelajaran bahasa Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada rumusan masalah: *bagaimana integrasi PSE dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA?* Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang integrasi PSE di kelas, menjadi inspirasi guru dalam merancang pembelajaran, serta menjadi acuan bagi sekolah dalam mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan mendeskripsikan suatu temuan secara sistematis melalui kata-kata tertulis berdasarkan data yang diperoleh (Nuraeni dkk., 2023:452). Penelitian ini mengadopsi pendekatan *Systematic Literature Revie* (SLR), yaitu proses mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan hasil studi yang sesuai dengan rumusan masalah atau fenomena yang sedang dikaji (Helaluddin & Alamsyah, 2019:4). Desain penelitian ini berupa studi literatur, dengan mengkaji berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang relevan. Sumber-sumber tersebut dimanfaatkan untuk memperoleh pemahaman yang

komprehensif terkait pengintegrasian Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) pada pelajaran bahasa Indonesia di kelas X. Penelitian ini juga mengkaji dokumen berupa modul ajar bahasa Indonesia, khususnya pada kegiatan menganalisis puisi, untuk melihat integrasi PSE pada setiap langkah pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup). Analisis dokumen dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, untuk mencermati langkah pembelajaran yang memuat lima kompetensi PSE.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menjawab rumusan masalah tentang integrasi PSE dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA. Terdapat empat hasil pada penelitian ini, yakni pelajaran bahasa Indonesia sebagai wahana integrasi PSE, strategi integrasi PSE, contoh integrasi PSE dalam materi menganalisis puisi kelas X, dan dampak integrasi PSE.

Pelajaran Bahasa Indonesia sebagai Wahana Integrasi PSE

Pada hakikatnya bahasa Indonesia memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal tersebut karena bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, bahasa nasional, dan bahasa resmi negara Indonesia [16]. Melihat peran bahasa Indonesia, tidak mengherankan jika pelajaran bahasa Indonesia diberikan pada setiap jenjang pendidikan, termasuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah menjadi salah satu lembaga formal yang diharapkan mampu membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan (Helaluddin & Alamsyah, 2019:4). Oleh karena itu, penguasaan bahasa Indonesia yang baik dapat menunjang kehidupan sehari-hari dan sosial masyarakat dari peserta didik.

Selain berfokus pada penguasaan bahasa, pelajaran bahasa Indonesia juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa (membaca, menyimak, menulis, dan berbicara). Melalui empat keterampilan tersebut, seorang guru bahasa Indonesia dapat merancang dan mengintegrasikan PSE melalui berbagai aktivitas. Pada aspek membaca, guru dapat memberikan teks sastra sebagai bahan reflektif untuk mengenali berbagai perasaan dan emosi diri. Pada aspek menyimak, guru dapat menceritakan kembali sebuah cerpen inspiratif untuk menumbuhkan rasa empati dan peduli kepada sesama. Pada aspek menulis, guru dapat menginstruksikan peserta didik untuk mengekspresikan diri, perasaan, dan emosi mereka ke dalam sebuah tulisan. Pada aspek berbicara, guru dapat mengajak peserta didik untuk aktif mengemukakan pendapat melalui kegiatan presentasi dan diskusi. Penelitian yang dilakukan oleh Masyithah (2021), menunjukkan bahwa integrasi PSE dapat dilakukan melalui kegiatan menulis puisi akrostik. Hasilnya, peserta didik mendapatkan afirmasi positif dan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Pelajaran bahasa Indonesia berpotensi sebagai wahana pengintegrasian PSE untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional peserta didik. Hal ini karena empat keterampilan berbahasa secara alami dapat mendorong interaksi, ekspresi, pemahaman, serta refleksi yang berguna mengembangkan keterampilan sosial emosional peserta didik. Selain itu, melalui pelajaran bahasa Indonesia empat kompetensi PSE seperti empati, bela rasa, kesadaran penuh, dan berpikir kritis dapat diimplementasikan dengan lebih fleksibel. Berdasarkan uraian tersebut, pelajaran bahasa Indonesia tidak hanya mementingkan aspek kognitif saja, melainkan dapat digunakan sebagai ruang pengembangan karakter, nilai, kemampuan dan keterampilan sosial emosional yang menunjang kecakapan hidup peserta didik. Hal tersebut senada dengan pendapat

Masyithah (2021), bahwa PSE diarahkan untuk membangun karakter peserta didik agar diterima baik di masyarakat.

Strategi dalam Integrasi PSE

Menurut NYSED (2018:7-8) terdapat lima kompetensi utama PSE, meliputi kesadaran diri (*self-awareness*), manajemen diri (*self-management*), kesadaran sosial (*social awareness*), keterampilan sosial (*relationship skills*), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision making*). Kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan kemampuan untuk memahami emosi, pemikiran, dan nilai-nilai yang mempengaruhi suatu perilaku dari berbagai situasi. Contoh kemampuan ini yakni memahami keunggulan dan kekurangan diri, memiliki pola pikir positif, serta memiliki rasa percaya diri dan optimisme yang kuat. Manajemen diri (*self-management*) merupakan kemampuan untuk mengatur emosi, pemikiran, dan perilaku yang berbeda. Contoh kemampuan ini yakni menunda kepuasan, mengelola stres, mengendalikan ego, serta bertahan ketika menghadapi tantangan dan hambatan. Kesadaran sosial (*social awareness*) merupakan kemampuan memahami perspektif yang berbeda, seperti simpati terhadap kondisi seseorang dengan latar belakang berbeda. Keterampilan sosial (*relationship skills*) yaitu kemampuan menjalin dan menjaga hubungan yang sehat dengan seseorang dengan latar belakang berbeda. Contoh kemampuan ini yakni dapat menjadi penutur dan mitra tutur yang jelas, bekerjasama, melawan diskriminasi, menyelesaikan konflik dengan baik, serta mampu mencari bantuan jika membutuhkan. Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision making*) kemampuan membuat pilihan yang tepat dan bermanfaat pada berbagai situasi.

PSE bagi peserta didik mencakup berbagai hal, yakni 1) membentuk hubungan dan pola interaksi yang positif dengan rekan sejawat, 2) mengalami, mengelola, dan mengeskpresikan berbagai emosi yang dirasakan, 3) mampu menjelajah berbagai lingkungan belajar, baik lingkungan keluarga, komunitas, serta budaya (Helaluddin & Alamsyah, 2019:8). Di sekolah, PSE dapat diintegrasikan dalam tiga ruang lingkup, yakni rutin, terintegrasi dalam mata pelajaran, dan protokol (Widiastuti, 2022:968).

Untuk mengintegrasikan PSE dalam pelajaran bahasa Indonesia, diperlukan model pembelajaran agar terencana dan sistematis. Menurut Nuraeni dkk. (2023:456), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika memilih model pembelajaran yang akan dipakai. Hal yang perlu diperhatikan meliputi, tujuan yang hendak dicapai, *problem solving* ketika pembelajaran, pembelajaran berbasis eksperien nyata, serta fungsi dan langkah-langkah model pembelajaran yang dipilih.

Terdapat beberapa model pembelajaran yang relevan dan efektif untuk pengintegrasian PSE dalam pelajaran bahasa Indonesia. Model-model tersebut diantaranya Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL), dan *discovery learning*. Ketiga model pembelajaran tersebut mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam bekerjasama, berpikir kritis, dan berinteraksi positif antarpeserta didik sebagai aspek penting dalam mengembangkan kompetensi sosial emosional.

Pada model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), guru mengajak peserta didik untuk melakukan pemecahan masalah dalam berbagai situasi yang kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat Nuraeni dkk. (2023:453-454), bahwa penggunaan model PBL mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan diskusi dan pemecahan masalah. Berdasarkan sintak model PBL, pada awalnya guru akan memberikan suatu permasalahan yang harus diselesaikan oleh peserta didik melalui diskusi kelompok.

Selanjutnya, peserta didik dapat mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi melalui presentasi. Barulah guru memberikan jalan tengah dan penguatan gagasan dari proses pemecahan masalah yang telah dilakukan peserta didik. Dari sintak tersebut guru dapat menyelipkan implementasi kompetensi sosial emosional, seperti empati, bekerjasama, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision making*).

Pada model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL), guru mengajak peserta didik merancang dan menyelesaikan suatu proyek dalam kurun waktu tertentu untuk menjawab pertanyaan atau pengembangan kompleks. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Hidayah (2024) menunjukkan bahwa Integrasi PSE melalui model PjBL mengalami peningkatan yang signifikan, dimana peserta didik menunjukkan sikap antusias, siap, fokus, saling bekerjasama, berinteraksi positif, serta saling membantu dalam menyelesaikan proyek. Berdasarkan sintak model PjBL, pada awalnya guru menentukan pertanyaan mendasar hingga mengajak peserta didik mendesain suatu proyek. Selanjutnya, guru dan peserta didik membuat kesepakatan waktu penyelesaian proyek. Selama proyek berlangsung, guru tetap memonitor perkembangan proyek peserta didik dan mengajak peserta didik menyajikan hasil. Barulah guru memberikan penilaian terhadap proses, hasil belajar, serta pengalaman peserta didik. Dari sintak tersebut guru dapat menyelipkan implementasi kompetensi sosial emosional, seperti keterampilan sosial (*relationship skills*), pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision making*), ketekunan, dan kreativitas.

Pada model *discovery learning*, guru mendorong peserta didik untuk menemukan konsep atau pemahamannya sendiri melalui kegiatan eksplorasi sebelum guru memberikan generalisasi. Menurut Rosmayanti & Ahmadi (2024:212) model *discovery learning* atau penemuan adalah model pembelajaran yang memfokuskan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah sebagai hasil penemuannya. Berdasarkan sintak model *discovery learning*, pada awalnya guru dapat memberikan rangsangan melalui pertanyaan pematik dan masalah melalui sebuah asesmen. Selanjutnya, secara aktif peserta didik dapat mengumpulkan dan mengolah data hasil temuannya sehingga dapat disajikan melalui kegiatan presentasi. Barulah guru mengajak peserta didik merumuskan kesimpulan dari penemuan-penemuan peserta didik. Dari sintak tersebut guru dapat menyelipkan implementasi kompetensi sosial emosional, seperti manajemen diri (*self-management*), keterampilan sosial (*relationship skills*), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision making*).

Contoh Integrasi PSE pada Materi Menganalisis Puisi Kelas X SMA

Integrasi PSE di sekolah bertujuan untuk mengajarkan lima keterampilan sosial emosional (kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan sosial, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab) kepada peserta didik sehingga tercipta budaya kelas dan sekolah yang mendukung adanya program *school well-being* (Greenberg dkk., 2017:14). Artinya, suatu sekolah telah memiliki kesejahteraan secara fisik, mental, sosial, emosional dari seluruh warga sekolah. Salah satu program PSE yang terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan partisipasi peserta didik adalah program PSE yang diintegrasikan dalam suatu mata pelajaran (Cholis dkk., 2024:228). Dalam hal ini peneliti memberikan contoh integrasi penerapan PSE pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA melalui materi menganalisis puisi.

Pada Capaian Pembelajaran bahasa Indonesia fase E di kelas X SMA, Kurikulum Merdeka, melalui bahasa peserta didik diajak untuk berkomunikasi, memahami dan mengolah gagasan informasi, berpartisipasi aktif dalam diskusi, serta menyampaikan dan

menanggapi pendapat pada kegiatan presentasi. Hal tersebut dapat dilakukan pada teks nonfiksi ataupun fiksi. Salah satu bentuk penerapan kompetensi tersebut dilakukan dalam penelitian ini, yaitu melalui materi menganalisis puisi kelas X dengan model pembelajaran PBL.

Menurut Sumertayasa dkk. (2025:804), integrasi PSE dalam pelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Integrasi PSE penelitian ini dilakukan pada tahap perencanaan yang berfokus pada bagian pendahuluan, inti, dan penutup pembelajaran. Kompetensi PSE dapat dikombinasikan dan diimplementasikan dalam sebuah RPP (isilah dalam Kurikulum 2013) atau modul ajar (istilah dalam Kurikulum Merdeka). Dengan memberikan muatan sosial emosional pada RPP atau modul ajar, akan tercipta lingkungan aman dan nyaman bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan akademik dan kesejahteraan psikologis secara optimal (Sumertayasa dkk., 2025:804).

Pada bagian pendahuluan, langkah pertama guru menyampaikan salam dan menanyakan kabar. Kegiatan tersebut termasuk implementasi kompetensi kesadaran sosial (*social awareness*) dan keterampilan sosial (*relationship skills*). Melalui bahasa, guru dapat berkomunikasi untuk menyampaikan afeksi sehingga memperkuat hubungan positif dengan peserta didik. Kedua, guru mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran, termasuk implementasi kompetensi kesadaran diri (*self-awareness*) dan manajemen diri (*self-management*). Ketiga, guru mengajak peserta didik melakukan aktivitas *mindfulness* yang erat kaitannya dengan kompetensi kesadaran diri (*self-awareness*), manajemen diri (*self-management*), dan kesadaran sosial (*social awareness*). Terdapat beberapa aktivitas *mindfulness*, seperti pernapasan penuh kesadaran (*mindful breathing*), mendengarkan dengan penuh kesadaran (*mindful listening*), membaca dengan penuh kesadaran (*mindful reading*), menulis dengan penuh kesadaran (*mindful writing*), dan aktivitas lain yang relevan. Menurut Pamungkas dkk. (2023:1556) aktivitas tersebut dapat menjadi alternatif dalam menerapkan PSE yang implementasinya dapat dimodifikasi sesuai tujuan pembelajaran, kebutuhan, karakteristik, dan fase perkembangan peserta didik.

Keempat, pemberian motivasi yang dapat meningkatkan semangat belajar, termasuk pada implementasi kompetensi manajemen diri (*self-management*) dan keterampilan sosial (*relationship skills*). Hal tersebut juga dapat membentuk hubungan positif antara guru dan peserta didik. Menurut Cholis dkk. (2024:228-229), pemberian motivasi menunjukkan efek positif pada peningkatan keterlibatan akademik, keterampilan sosial, motivasi intrinsik, dan kesejahteraan psikologis. Kelima, penyampaian apersepsi termasuk implementasi kompetensi kesadaran diri (*self-awareness*). Aktivitas tersebut mengajak kembali peserta didik untuk merenungkan materi pertemuan sebelumnya.

Terakhir pada bagian pendahuluan adalah pemberian pertanyaan pemantik. Guru mengajak peserta didik untuk berpikir kritis memikirkan hal yang akan dipelajari dengan menggali pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya termasuk implementasi kompetensi kesadaran diri (*self-awareness*). Lalu, guru mengajak peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya sehingga melatih keterampilan sosial (*relationship skills*). Pada penelitian Husnaini dkk. (2024:1034), proses integrasi PSE dilakukan dengan memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka sendiri. Hal tersebut dapat mendorong kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap suatu permasalahan.

Pada bagian inti, awalnya guru menyampaikan materi secara interaktif. Hal tersebut termasuk implementasi keterampilan sosial (*relationship skills*). Guru

mendorong keterampilan sosial melalui komunikasi dua arah dengan mengajak peserta didik aktif ketika penyampaian materi. Pada bagian inti terlihat sintak model PBL yang secara alami sejalan dengan PSE, yaitu keaktifan dan kolaborasi melalui kegiatan pemecahan masalah. Pada sintak orientasi masalah, guru memberikan asesmen formatif agar peserta didik saling berdiskusi untuk mencari pemecahan masalah, yaitu menganalisis unsur pembangun puisi. Menurut Pamungkas dkk. (2023:1556) implementasi PSE dapat dilakukan di sela-sela penyampaian materi, misalnya saat diskusi kasus atau diskusi menyelesaikan masalah secara berkelompok.

Pada sintak mengorganisasi peserta didik, guru dapat mengelompokkan mereka secara heterogen atau berdasarkan tingkat dan pencapaian masing-masing. Pada kegiatan ini, peserta didik belajar tentang kesadaran sosial (*social awareness*), keterampilan sosial (*relationship skills*), serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision making*) melalui kegiatan kerjasama. Jika ada peserta didik yang belum memahami materi dalam satu kelompok, peserta didik lain dituntun untuk memiliki kesadaran sosial dengan memberikan bantuan pada temannya. Studi senada diungkapkan oleh Kusumawati & Ambarsari (2021:525), bahwa dengan kerjasama akan menumbuhkan sikap tolong menolong pada setiap peserta didik.

Pada sintak membimbing kelompok, peserta didik membangun keterampilan sosial (*relationship skills*) dengan guru. Mereka belajar berkomunikasi untuk mendapatkan bantuan dari permasalahan yang mungkin dialami. Pada sintak mengembangkan dan menyajikan hasil, peserta didik bergotong royong untuk mengembangkan hasil diskusi, serta melakukan kegiatan presentasi dan menanggapi hasil diskusi. Pada sintak tersebut, peserta didik belajar mengambil keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision making*) dan keterampilan sosial (*relationship skills*). Peserta didik perlu menentukan pembagian kerja ketika presentasi dan menanggapi pertanyaan dengan saling berkomunikasi dan pengambilan keputusan. Pada sintak menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, peserta didik belajar menahan ego dengan kompetensi kesadaran diri (*self-awareness*) terhadap jalan tengah, penguatan, dan gagasan lain yang berasal dari guru maupun teman sebaya.

Pada bagian penutup, pertama guru mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan refleksi diri, di mana peserta didik belajar melatih kesadaran diri (*self-awareness*), manajemen diri (*self-management*), kesadaran sosial (*social awareness*), dan keterampilan sosial (*relationship skills*). Guru mengajak peserta didik melakukan refleksi lisan yang dipandu guru untuk mengenali kelemahan dan kekuatan diri, sebagai bagian dari kesadaran diri dan keterampilan sosial. Kedua, ketika guru menginformasikan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya peserta didik belajar manajemen diri (*self-management*) agar dapat belajar mandiri di rumah. Ketiga, guru mengajak peserta didik untuk berdoa untuk mengakhiri pembelajaran termasuk implementasi kompetensi kesadaran diri (*self-awareness*) dan manajemen diri (*self-management*).

Dampak Integrasi PSE

Orang yang memiliki keterampilan sosial emosional memiliki indikator seperti 1) memiliki rasa bahagia terhadap hidup dan lingkungannya, 2) memiliki kontribusi positif pada sekitar, 3) memiliki hubungan yang bermakna, 4) memiliki rasa optimis terhadap masa depan, dan 5) mampu menunjukkan kasih sayang pada orang lain (Helaluddin & Alamsyah, 2019:7). Pada penelitian yang dilakukan oleh Rosa dkk. (2024), integrasi PSE melalui aktivitas berdiskusi, berkelompok, berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerjasama menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial emosional. Kemampuan sosial

emosional tersebut meliputi peningkatan kemampuan komunikasi, empati, kerjasama, dan manajemen emosi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, integrasi PSE menunjukkan dampak positif baik aspek akademik maupun aspek sosial-emosional.

Menurut Greenberg dkk. (2017:16-18), terdapat dua dampak penerapan PSE. Dalam jangka pendek, penerapan PSE akan membantu anak dalam meningkatkan kepercayaan diri, keterlibatan aktif di sekolah, meningkatkan nilai akademik, dan mendorong pada perilaku yang positif. Di sisi lain, penerapan PSE dalam jangka panjang telah menjadi kompetensi sosial emosional yang mendorong seorang anak untuk siap melanjutkan studi lanjut, keberhasilan karir, kesehatan mental yang baik, serta dapat kemampuan membangun hubungan yang positif di masyarakat. Penerapan PSE dapat memberikan peningkatan yang terukur dan bertahan lama pada berbagai bidang dan fase kehidupan seorang anak. Teori tersebut relevan dengan pelajaran bahasa Indonesia, karena bukan hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, melainkan juga percaya diri, empati, komunikasi efektif, dn kerjasama.

Dalam penerapan PSE, seorang guru perlu merancang pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif, saling bekerjasama, dan berinteraksi positif dengan teman sebaya maupun orang dewasa sehingga keterampilan sosial emosional berkembang (Kusumawati & Ambarsari, 2021:525). Melalui PSE, peserta didik belajar mengelola emosi dengan baik, berempati pada orang lain, membangun relasi yang positif, mampu menetapkan tujuan, serta dapat mengambil keputusan dengan penuh tanggung jawab (Azizah dkk., 2024:6374). Kemampuan-kemampuan tersebut akan mempengaruhi keberhasilan peserta didik baik di sekolah, lingkup pekerjaan, serta kehidupan sosial. Sebagai hasilnya, peserta didik akan mampu berpikir secara logis, bersikap tenang, damai, dan bahagia dalam berbagai situasi. Di samping itu, dengan kesadaran emosional peserta didik akan memiliki mental yang kuat dalam menghadapi tantangan di sekolah, lingkup pekerjaan, serta kehidupan sosial. Dalam konteks pelajaran bahasa Indonesia, peserta didik akan dilatih melalui aktivitas membaca, menulis, menyimak, serta berbicara untuk memperoleh keterampilan sosial emosional seperti komunikasi, empati, dan kerjasama. Hal tersebut akan berdampak positif interaksi di sekolah maupun di luar sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini berupa 1) bahasa Indonesia sebagai wahana integrasi PSE, 2) strategi integrasi PSE, 2) contoh integrasi PSE dalam materi menganalisis puisi kelas X, dan 4) dampak integrasi PSE. Pelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi besar sebagai wahana integrasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE). Melalui pengembangan empat keterampilan berbahasa (membaca, menulis, menyimak, dan berbicara), guru dapat mengintegrasikan lima kompetensi utama PSE dalam pelajaran bahasa Indonesia. Strategi integrasi yang efektif dapat dilakukan melalui model pembelajaran seperti PBL, PjBL, dan *discovery learning*. Contoh integrasi PSE dalam materi menganalisis puisi memperlihatkan bahwa setiap tahap pembelajaran dapat memuat unsur penguatan sosial emosional. Dampak positif dari integrasi ini meliputi meningkatnya empati, keterampilan sosial, pengelolaan emosi, dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan hidup.

Berdasarkan temuan ini, guru diharapkan mampu merancang kegiatan Pembelajaran bahasa Indonsia yang mengintegrasikan PSE secara lebih bermakna. Sekolah perlu mendukung dan menfasilitasi pelatihan yang relevan bagi guru untuk

memperdalam pemahaman kemampuan sosial emosional yang dapat diintegrasikan di kelas. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji implementasi yang dilakukan di kelas guna memperoleh temuan dan pemahaman yang lebih kontekstual dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Azizah, Maufur, and T. Mulyono, “Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional oleh Guru Bahasa Jawa SMP Negeri,” *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 4, p. 6374, 2024.
- [2] M. Husnaini, E. Sarmiati, and S. M. Harimurti, “Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran,” *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 2, pp. 1026–1036, 2024.
- [3] H. Pitaloka and M. Arsanti, “Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka,” *Pros. Semin. Nas. Sultan Agung ke-4*, p. 34, 2022.
- [4] M. Arsanti, I. Zulaeha, S. Subiyantoro, and N. Haryati, “Tuntutan Kompetensi 4C Abad 21 dalam Pendidikan di Perguruan Tinggi untuk Menghadapi Era Society 5.0,” *Pros. Semin. Nas. Pascasarj. UNNES*, p. 320, 2021.
- [5] Fitratullah, “Penerapan Kompetensi Sosial Emosional dalam Pembelajaran pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris,” *Uniqbu J. Soc. Sci.*, vol. 4, no. 1, pp. 67–77, 2023.
- [6] Y. S. Putri and M. Arsanti, “Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Pemulihian Pembelajaran,” *Pros. Semin. Nas. Sultan Agung*, p. 21, 2022.
- [7] N. Ulia, Y. Ismiyanti, and L. N. Setiana, “Meningkatkan Literasi Melalui Bahan Ajar Tematik Saintifik Berbasis Kearifan Lokal,” *JIPEMAS J. Inov. Has. Pengabdi. Masy.*, vol. 2, no. 2, p. 152, 2019.
- [8] O. P. Wardani *et al.*, “Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah bagi Guru-guru SD di Desa Geneng Kabupaten Jepara,” *Indones. J. Community Serv.*, vol. 1, no. 1, p. 117, 2019.
- [9] R. Rahmaniati, Z. A. Sayyidana, and Aulia, “Integrasi Pembelajaran Sosial Emosional dalam Mata Pelajaran IPA sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berkolaborasi,” *J. Hadratul Madaniah*, vol. 11, no. 2, pp. 67–74, 2024.
- [10] I. Nuraeni, khairunnisa M. Kholidillah, N. Ani, R. Lestari, and D. Rostika, “Mengintegrasikan Pembelajaran Sosial dan Emosional pada Pembelajaran di Sekolah Dasar,” *Cermin J. Penelit.*, vol. 7, no. 2, pp. 449–458, 2023.
- [11] S. Widiastuti, “Pembelajaran Sosial Emosional dalam Domain Pendidikan: Implementasi dan Asesmen,” *JUPE J. Pendidik. Mandala*, vol. 7, no. 4, pp. 964–972, 2022.
- [12] CASEL, “What is SEL?,” *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*, 2020. <https://casel.org/what-is-sel/>
- [13] Yuhelmi, “Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional di Era Kurikulum Merdeka di SD Binaan Kecamatan Padang Utara,” *J. Ilm. Maksitek*, vol. 7, no. 4, pp. 92–98, 2022.
- [14] Halaluddin and Alamsyah, “Kajian Konseptual tentang Social-Emotional Learning (SEL) dalam Pembelajaran Bahasa,” *Al-Ishlah J. Pendidik.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–16, 2019.
- [15] N. I. Purnamasari, Z. P. Isnaini, and A. Azis, “Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh,” *JOECES J. Early Child. Educ. Stud.*, vol. 2, no. 1, pp. 192–231, 2022.
- [16] M. Arsanti and L. N. Setiana, “Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sosiolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia),” *Ling. Fr. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 4, no. 1, pp. 1–12, 2020.

- [17] M. Masyithah, “Penerapan Teknik Keterampilan Sosial Emosional pada Pembelajaran IPA Materi Bioteknologi dan Produksi Pangan Siswa Kelas IX-1 di SMP Negeri 4 Bolo Tahun Pelajaran 2020/2021,” *JagoMIPA J. Pendidik. Mat. dan IPA*, vol. 1, no. 2, pp. 135–146, 2021, doi: <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v1i2.76> Penerapan.
- [18] New York State Education Department., *Social Emotional learning: Essential for Learning, Essential for Life*. New York, 2018.
- [19] A. F. Rahmawati and I. N. Hidayah, “Analisis Perkembangan Kompetensi Sosial Emosional Siswa SMP Kelas 7 pada Model Project Based Learning,” *J. Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidik.*, vol. 4, no. 2, 2024.
- [20] A. F. Rosmayanti and A. Ahmadi, “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning pada Kemampuan Bercerita untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik,” *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 09, no. 04, pp. 208–223, 2024.
- [21] M. T. Greenberg, C. E. Domitrovich, R. P. Weissberg, and J. A. Durlak, “Social and Emotional Learning as a Public Health Approach to Education,” *Futur. Child.*, vol. 27, no. 1, pp. 13–32, 2017.
- [22] N. Cholis, Wasino, T. J. Raharjo, S. Sumartiningsih, A. Yuwono, and A. K. Wardhani, “Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) dalam Domain Pendidikan terhadap Motivasi Peserta Didik,” *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 09, no. 04, pp. 221–235, 2024.
- [23] G. Y. Sumertayasa, I. G. Suwindia, and I. M. A. Winangun, “Integrasi Kompetensi Sosial Emosional (KSE) pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kubutambahan,” *JIIP (Jurnal Ilm. Ilmu Pendidikan)*, vol. 8, no. 1, pp. 801–806, 2025.
- [24] A. D. Pamungkas, R. D. Rusmawati, and Harwanto, “Pengaruh Pembelajaran Sosial Emosional Versus Konvensional dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Mapel Kimia Siswa Kelas X di SMA Negeri 20 Surabaya,” *EDUKASIA J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 2, pp. 1555–1562, 2023.
- [25] E. Kusumawati and R. Y. Ambarsari, “Implementasi Permainan Tradisional untuk Mengontrol Sosial Emosional selama Proses Pembelajaran Daring pada Anak Usia Sekolah Dasar,” *BERNAS J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 524–529, 2021.
- [26] L. Rosa, I. Iskandar, and F. N. Islamiah, “Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 2 UPT SPF SDN Labuang Baji 1 Kota Makassar,” *Didakt. J. Ilm. PGSD FKIP Univ. Mandiri*, vol. 10, no. 03, pp. 386–395, 2024.